

KOMUNIKASI POLITIK MUHAMMAD AL-FATIH DALAM MENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

¹Syalva Witria, ²Rasyidah, ³Mirza Adia Nova, ⁴Fathayatul Husna

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh ²Universitas Teuku Umar
¹syalvawitrianatha@gmail.com, ²rasyidah@ar-raniry.ac.id, ³mirzaadianova@utu.ac.id,
⁴fhatayatulhusna@utu.ac.id

Abstract: Sultan Muhammad Al-Fatih's political communications became in the public spotlight, when he was able to make an Islamic history known to the world with his success in conquering the city of Constantinople. From his figure who is smart, hard, committed and courageous, it becomes the capital to prove the *bisjarah* of Rasulullah SAW. However, of course this is not enough, the Sultan must be able to win the hearts of and mobilize the Muslims to jointly fight and conquer the city of Constantinople. This research is historical research using qualitative methods with library research and historical approach techniques. The results of this study indicate that during his leadership period Sultan Muhammad Al-Fatih implemented policies based on Islamic law, including reforming the government system, upholding Islamic leadership, upholding justice and moral values, and giving freedom to Christians and Jews in worship with certain conditions. The Sultan uses language properly and precisely in conveying the rules that apply during his leadership. both in the form of information, education and instructions, so as to form the mentality and enthusiasm to prove the *bisjarah* of the Prophet Muhammad, *jihad fi sabilillah* and get the title of *ghazi*.

Keywords: Political Communications, Constantinople, Muhammad Al-Fatih

Abstrak: Komunikasi politik Sultan Muhammad Al-Fatih menjadi sorotan publik, saat ia mampu membuat sebuah sejarah Islam yang dikenal dunia dengan keberhasilannya menakhlukkan kota Konstantinopel. Dari sosoknya yang cerdas, keras, berkomitmen dan berani justru menjadi modal untuk membuktikan *bisjarah* Rasulullah SAW tersebut. Namun, tentu tidak cukup dengan itu saja, Sultan harus mampu meraih hati dan menggerakkan kaum Muslim untuk bersama-sama memerangi dan menakhlukkan kota Konstantinopel. Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan *library research* dan *historis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimasa kepemimpinannya Sultan Muhammad Al-Fatih menerapkan kebijakan-kebijakan berlandaskan pada syari'at Islam, diantaranya melakukan pembaharuan terhadap sistem pemerintahan, menegakkan kepemimpinan Islam, menjunjung tinggi keadilan dan nilai moral, serta memberi kebebasan bagi kaum Kristen dan Yahudi dalam beribadah dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Sultan menggunakan bahasa dengan baik dan tepat dalam menyampaikan aturan-aturan yang berlaku selama masa kepemimpinannya. baik dalam bentuk informasi, edukasi maupun instruksi, sehingga dapat membentuk mental dan semangat membuktikan *bisjarah* Rasulullah SAW, berjihad *fi sabilillah* dan mendapatkan gelar *ghazi*.

Kata kunci: Komunikasi Politik, Konstantinopel, Muhammad Al-Fatih

A. Pendahuluan

Dalam catatan sejarah, ada dua kota yang paling hebat di dunia yaitu Roma ibu kota Romawi Barat dan Konstantinopel ibu kota Imperium Romawi Timur (Bizantium). Konstantinopel adalah kota terbesar dan terindah pada zamannya, secara geografis Konstantinopel terletak diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Eropa. Tempatnya sangat strategis untuk jalur perdagangan, sehingga memiliki pengaruh yang besar dalam bidang perekonomian dan kota ini juga memiliki sistem keamanan yang sangat kuat. Selama 10 abad Konstantinopel menjadi pusat dunia barat sekaligus pertahanan terbaik Kritis Ortodoks pada masanya, ia terkenal dengan benteng-benteng yang kokoh mengelilingi kota tersebut. Felix, Y. S., (2013,5-6) menjelaskan bahwa kekuatan sistem keamanannya dapat dilihat ketika Konstantinopel menghadapi 23 kali pengepungan, 11 kali diantaranya dilakukan oleh umat Islam. Dimana kaum muslimin ingin membuktikan kebenaran *bisyarah* Rasulullah SAW “*Sungguh Konstantinopel akan ditakhlukkan. Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menakhlukkannya.*” (HR. Ahmad). Berdasarkan kabar gembira yang di sampaikan Rasulullah SAW ini, keinginan menakhlukkan Konstantinopel selalu terlintas dipikiran para khalifah dan pemimpin kaum muslimin, mereka berlomba-lomba ingin menjadi orang yang disebutkan dalam hadist Rasulullah SAW dan menegakkan kepemimpinan Islam di Konstantinopel.¹

Felix, Y. S., (2013, 4) mengemukakan bahwa keinginan kuat untuk mendirikan kepemimpinan Islam di kota Konstantinopel ini di mulai dari masa Utsman bin Affan (22 H/652 M). Saat Dinasti Umawiyah masa kekhalfahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, orang yang pertama kali berangkat ke Konstantinopel adalah Abu Ayyub Al-Anshari yang berusia 135 tahun, beliau adalah salah satu sahabat Anshar yang pertama kali masuk Islam. Saat itu beliau berjumpa Yazid bin Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* yang ingin pergi ke Konstantinopel. Dibawah pimpinan Yazid bin Mu'awiyah (49 H/669 M), Abu Ayyub Al-Ansari pun berangkat untuk menunaikan janji dengan Rasulullah SAW, bahwa beliau ingin mendengarkan gemerincing pedang dan derap kaki kuda pasukan penakhluk Konstantinopel. Saat pengepungan terjadi Abu Ayyub Al-Anshari pun meninggal karena sakit parah, kemudian jenazahnya ditandu dan di kuburkan di sisi selatan

teluk Tanduk Emas tepat di depan tembok Konstantinopel. Melihat kejadian ini kaum muslimin semakin semangat untuk berjihad, namun mereka belum berhasil karena mengalami cuaca yang sangat dingin. Kemudian Mu'awiyah bin Abi Sufyan pun kembali menyiapkan pasukan dan alat perang untuk mengepung Konstantinopel, pengepungan itu terjadi selama 7 tahun (54 H/674 M hingga 60 H/680 M). Untuk kedua kalinya Mu'awiyah mengalami kekalahan karena senjata yang dimiliki pasukan Byzantium lebih besar kekuatannya dibandingkan senjata yang dimiliki kaum muslim pada saat itu. Pengepungan Konstantinopel berikutnya pada masa kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik (98 H/717 M). Di pimpin oleh Maslamah bin 'Abdil Malik yang membawa 100.000 pasukan dan 1800 kapal perang, namun mereka kembali dikalahkan. Hingga Akhirnya, Sulaiman bin Abdul Malik meninggal dunia dan digantikan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz dan beliau memerintahkan semua pasukannya untuk mundur (Al-Munyawī, S. R., 2012, 110-123).

Setelah peristiwa itu, banyak panglima kaum muslimin yang terus berusaha untuk dapat menakhlukkan Konstantinopel, diantaranya adalah pengepungan yang dilakukan oleh Harun Ar-Rasyid dan yang lainnya. Dari kalangan Utsmaniyyun dilakukan oleh Bayazid I dan Sultan Murad II, keduanya adalah ahli perang, namun semua upaya belum Allah SWT takdirkan meraih kesuksesan dan keberhasilan. Kemudian Murad II membuat perjanjian damai dengan Raja Hungaria Ladislas dan menggantikan kesultanannya dengan Sultan yang ke-7 yaitu Muhammad Al-Fatih didampingi oleh penasihat kepercayaannya yaitu Hilal Pasha. Namun, Ladislas melanggar perjanjian damai tersebut dan melancarkan aksinya dalam perang salib. Saat itu Muhammad Al-Fatih yang baru menduduki posisinya sebagai Sultan merasa gugup menghadapi kekacauan politik yang terjadi, hingga akhirnya Sultan memerintahkan Murad II untuk kembali menjadi Sultan dan memimpin pasukannya menghadapi musuh. Saat situasi mulai normal, Muhammad Al-Fatih kembali menjadi Sultan dan menetapkan kebijakan baru untuk menakhlukkan Konstantinopel. Namun Hilal Pasha membuat rencana lain agar persiapan ini tidak diketahui oleh pihak musuh, dengan cara Murad II kembali menjadi Sultan dan Muhammad Al-Fatih bisa meneruskan persiapannya dengan baik, sampai Murad II meninggal dunia pada tahun 1451 dan Muhammad Al-Fatih pun resmi menjadi Sultan kembali (Felix, Y. S., 2013, 41-57).

Hal yang menarik dalam kisah di atas adalah saat kaum Kristen di Eropa dan Konstantinopel menganggap remeh Sultan Muhammad Al-Fatih dan merasa senang dengan keadaan yang di alami oleh Dinasti Ustmani pada saat itu. Mereka menganggap Sultan Muhammad Al-Fatih mempunyai pengalaman yang buruk tentang kepemimpinannya. Namun Pemuda muslim tersebut telah sukses menciptakan fenomena peradaban islam yang besar dengan menakhlukkan Konstantinopel pada tahun 1453 di usianya 21 tahun (Felix, Y. S., (2013, 7). Keinginan kaum muslim membebaskan konstantinopel selama 825 tahun yang lalu, menjadi sumber energi Sultan Muhammad Al-Fatih untuk segera membuktikan janji Rasulullah SAW tersebut. Syaikh Ramzi Al-Munyawari (2012, 55) mengatakan bahwa kisah kegagalan kaum muslimin sebelum masa ke sultananan Muhammad Al-Fatih, tentu membuat Sultan harus berusaha keras untuk mendapatkan strategi yang paling efektif agar dapat meraih kemenangan. Sultan juga mulai menjalin hubungan baik dengan anggota militer, pasukan-pasukannya, dan negara-negara tetangga konstantinopel. Menurut Nasukah, B., dkk. (2020, 82) strategi yang paling efektif seorang pemimpin dalam meningkatkan semangat kerja adalah dengan membangun komunikasi, mempunyai visi dan misi yang sama, membangun kepercayaan dan dapat bekerjasama dengan pihak lain. Meski sejarah mencatat bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih pernah di khianati oleh penasehat dan panglimanya ketika terjadi kekalahan di darat dan di laut setelah penyerangan Konstantinopel. Namun pada akhirnya Sultan mampu membangun kembali kepercayaan mereka yang telah di provokator oleh Halil Pasha untuk memberontak, dengan sanksi mereka digantikan dengan orang lain yang lebih dipercayai oleh Sultan.

Sultan Muhammad Al-Fatih telah menginspirasi banyak penelitian untuk memetakan pembelajaran penting dari sejarah Islam pada masanya. Risnayanti., dkk. (2022) menuliskan tentang tiga jenis strategi militer yang di gunakan Sultan Muhammad Al-Fatih yang pertama adalah strategi murni yang terlihat ketika Sultan berusaha untuk membangun benteng Roumli dan melakukan tawar menawar dengan kaisar penguasa. Kedua adalah strategi besar dengan melakukan pengepungan pada kota Konstantinopel. Ketiga adalah strategi non militer dengan mengerahkan segala upaya untuk melakukan persiapan dan melakukan penyerangan. Al-Fatih, menjadi terkemuka sebagai teladan kepemimpinan yang

mampu menerapkan kepemimpinan yang humanis dan religis (Munirah Azmi, 2017;). Saat ini, humanisasi telah santer disuarakan juga sebagai tujuan dakwah dengan pendekatan komunikasi politik, yaitu menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling mulia di bumi (Rasyidah, dkk. 2009). Tegasnya komunikasi politik AL Fatih, adalah komunikasi yang berbasis pengamalan ajaran Islam.

Berdasarkan informasi sejarah dan kajian terdahulu yang telah disebutkan di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai komunikasi politik yang digunakan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Kota Konstantinopel serta mendalami kebijakan-kebijakan politik yang pernah diterapkan oleh Sultan baik sebelum maupun sesudah menaklukkan Konstantinopel, sehingga bisa mengarah pada tingkat kepercayaan kaum Muslimin pada masa itu.

B. Konseptual / Teori

1. Komunikasi Politik

Komunikasi Politik adalah ilmu terapan yang digabungkan antara ilmu komunikasi dengan ilmu politik. Menurut Harold D. Lasswell (Muarrief, R. 2022) komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari pemberi pesan ke penerima pesan dengan menjawab pertanyaan siapa yang mengatakan, tentang apa, melalui apa, kapan, dimana, dengan tujuan apa dan bagaimana caranya. Menurut Ismaya (2022) Penyampaian pesan itu bisa saja dilakukan secara verbal atau non verbal sehingga mencapai tingkat pemahaman tertentu.² Adapun Komunikasi Politik adalah proses penyampaian pesan dari figur politik yang di fokuskan pada pencapaian suatu pengaruh, namun dalam hal ini konteksnya adalah politik. Contohnya seperti berdiskusi atau berpendapat mengenai politik.

Sependapat dengan tokoh di atas, Rush dan Althoff (dalam Syarbaini., ddk. 2021) mengemukakan bahwa komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan-pesan politik yang signifikan dengan suatu hal, dari suatu bagian politik atau sosial ke bagian yang lain.

Gabriel Almond (Arifin, 2003) mengatakan bahwa komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu dilakukan dalam setiap sistem politik, seperti

² Rahmat, M. (2022). KOMUNIKASI POLITIK SULTANAH SAFIATUDDIN ACEH. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(2), 1-13.

sosialisasi dan merekrut orang secara bersama-sama untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan politik, menyatukan pendapat, menyampaikan informasi penting, pembuatan aturan, penerapan aturan, dan keputusan aturan dilakukan dengan komunikasi. Artinya, semua hal dalam sistem politik adalah bentuk dari aktivitas komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi politik adalah komunikasi yang berkaitan dengan pesan-pesan politik dan disampaikan oleh aktor-aktor politik, atau berhubungan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Komunikasi politik merupakan aktifitas yang selalu ada di dalam proses kehidupan sehari-hari baik itu dilakukan secara sadar ataupun tidak artinya kita telah melakukan komunikasi politik. Contohnya saja ketika seseorang sedang membicarakan suatu peraturan atau kebijakan baru yang ditetapkan pemerintah adalah bentuk dari komunikasi.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, Effendy (Isninyunisyafna, & Isfiantie, 2019) membagi menjadi beberapa unsur komunikasi politik, yaitu :

a. Komunikator (*Communicator*)

Peran Komunikator dalam komunikasi politik sangatlah penting, dimana komunikator menjadi orang yang menggiring pesan dan membentuk opini, agar mengarah pada pemahaman yang sama terhadap topik-topik yang dituju. Adapun Syarbaini (2021) membagi komunikator menjadi dua jenis, diantaranya adalah komunikator yang mempunyai kekuasaan atau pemimpin dan komunikator dari struktur masyarakat. Komunikator memiliki peran untuk mempengaruhi pendapat dan keputusan komunikan.

b. Pesan (*Message*)

Pesan adalah kumpulan kata-kata yang menjadi kalimat pemberitahuan suatu informasi untuk disampaikan oleh komunikator baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu cara menyampaikan pesan melalui kebijakan atau sanksi sehingga memberikan dampak bagi komunikan. Menurut seorang ahli semiotika (makna dan aturan penggunaan kata politik), Fiske (dalam Syarbaini 2021) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa tertentu berefek pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dimaksud. Dalam kehidupan politik,

menyampaikan suatu kebijakan seperti ide, informasi penting, peringatan, ketidakpuasan, saran dan lainnya, bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Dengan begitu, figur-figur politik berlomba-lomba menguasai komunikasi dan memilih bahasa yang tepat dalam menyampaikan pesan, agar mendapatkan kepentingan politik.

c. *Media (Media)*

Penghubung komunikasi bisa dilakukan dalam ruang media tertentu. Media komunikasi yang dianggap efektif untuk menyampaikan informasi politik adalah media massa seperti radio, surat kabar, TV dan film. Namun seiring perkembangan teknologi, media sosial juga di rasa sangat efektif untuk menginformasikan hal-hal yang terkait dengan politik. Namun media ini belum ada di masa Sultan Muhammad Al-Fatih, kecuali surat. Al-Fatih sering kali menyampaikan suatu informasi melalui lisan atau surat.

d. *Komunikan (Receiver)*

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa komunikasi berjalan dua arah, antara komunikator dan komunikan. Komunikan dalam komunikasi politik juga menjadi hal yang sangat penting, dimana pengertian komunikan di dalam komunikasi politik mengarah pada tingkat pemahamannya terhadap suatu informasi yang di terima. Komunikan disebut juga masyarakat yang hanya menerima pesan, merespon atau memberi feedback. Namun saat ini, komunikan dapat berubah menjadi komunikator, dimana ia dapat menggiring pesan, membuat opini bahkan hingga dapat mempengaruhi pendapat dan tindakan pihak-pihak yang mendengar atau yang melihatnya.

e. *Efek (Effect)*

Lavidge dan Steiner (dalam Syarbaini 2021) menyatakan bahwa dalam proses komunikasi akan menciptakan efek. Efek dalam komunikasi politik adalah dampak yang di timbulkan karena pengaruh dari suatu pesan. Lavidge dan Steiner membaginya dalam tidak dimensi, pertama kognitif (pemikiran/gagasan) yang dinilai dari pengetahuan politik, dari menyimak, mengetahui menjadi memahami. Kedua, afektif (emosi) yang berhubungan dengan perilaku karena pesan yang diterima mempengaruhi emosional, baik

bahagia, sedih, marah, terkejut, takut dan lainnya. Dan yang ketiga, konatif (motivasi) berkaitan dengan keinginan untuk melakukan aksi, berperilaku, tindakan dan lainnya, yang ditimbulkan karena distimulasi dari suatu pesan yang diterima.

Menurut Syarbaini dalam buku Teori, Media dan Strategi Komunikasi Politik (2021) bahwa Komunikasi politik mempunyai beberapa fungsi, diantaranya :

a. Fungsi Informasi

Penyampaian pesan yang berkaitan dengan hal politik seperti visi, misi, tujuan, sasaran dan arah kebijakan, dari suatu sistem politik. Sasarannya adalah aspek kognitif penerima pesan.

b. Fungsi Edukasi

Komunikasi politik memiliki materi pendidikan politik, tujuannya agar masyarakat mempunyai pengetahuan terhadap perpolitikan. Segala visi dan misi dari orang-orang yang akan memimpin organisasi politik harus ditanamkan sejak dini. Aspeknya adalah ideologi yang jelas dalam politik dan harus sesuai dengan ideologi bangsa (UUD 1945 dan Pancasila). Nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi pemimpin harus bisa di sampaikan dengan baik dan dapat mendorong masyarakat agar mempunyai visi dan misi yang sama untuk memajukan bangsa. Fungsi edukasi lainnya adalah praktis dan ketrampilan yang bisa di perankan oleh kelompok politik, pemerintah, media pendidikan politik dan lainnya, misalnya pelatihan kelompok politik mengenai tugas dan tanggungjawab sebagai warga Negara, memahami tujuan politik, dan mendalami visi misi pemimpin untuk kemajuan Negara, dengan hal ini masyarakat tidak apatis dan merasakan perbedaan antara kepemimpinan dulu, sekarang dan masa depan.

c. Fungsi Instruksi

Fungsi komunikasi politik berkaitan dengan pemberian perintah atau kebijakan, berupa kewajiban, larangan dan anjuran. Dalam hal ini fungsi komunikasi politik mendorong masyarakat untuk menjalankan dan memenuhi hak sebagai warga Negara. Misalnya kebebasan memilih pemimpin. Fungsi selanjutnya adalah kontribusi anggota politik, dimana setiap anggota harus menjalankan tugasnya yang sudah di spesifikasikan dengan baik. Mengikuti

kegiatan rapat atau pertemuan yang di adakan pemimpin juga termasuk kontribusi anggota. Kemudian fungsi instruksi juga berkaitan dengan fungsi persuasi, dimana figur politik yang memberi pesan dan melakukan pendekatan yang dapat mempengaruhi serta merubah sikap orang lain untuk melakukan seperti yang diharapkan. Bertujuan untuk mengajak orang-orang melakukan hal yang sejalan dengan tujuan mereka. Sasarannya adalah aspek afeksi dan perilaku. Komunikasi politik juga berfungsi sebagai komunikasi hiburan, menyampaikan pesan-pesan hiburan dalam komunikasi politik, seperti mengadakan konser atau melakukan kegiatan-kegiatan hiburan lainnya. Manfaatnya adalah untuk meraih hati orang-orang yang menjadi target mempengaruhi dan memilih mereka.

2. Biografi Sultan Muhammad Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih lahir pada pagi hari tanggal 27 Rajab 835 H atau 30 Maret 1432 M di Adarnah, ibu kota Daulah Ustmaniyah dan meninggal pada tanggal 4 Rabi'ul Awwal 888 H atau 1481 M di Askodra. Al-Fatih adalah anak ketiga dari Sultan Murad II bin Mehmed I dan Ratu Himmah Khatun dari kerajaan Dinasti Utsmaniyah. Ketika berusia 2 tahun Al-Fatih bersama kakak tertuanya yaitu ahmed belajar ilmu-ilmu pemerintahan kerajaan di amasya. Hal biasa terjadi dalam kehidupan kerajaan, dimana anak-anak sultan diberikan pendidikan dari usia dini, untuk modal kepemimpinannya dimasa depan. Ketika berusia 6 tahun Al-Fatih dipilih menjadi gubener amasya. Di usia 8 tahun Al-Fatih memimpin Manisa yang dulunya di pimpin oleh Ali kakak keduanya. Disnilah awal mulanya Al-Fatih belajar dengan ulama-ulama terbaik.

Muhammad Al-Fatih adalah anak yang keras kepala dan ambisius sehingga sejumlah guru mengaku tidak mampu dan merasa kesusahan membimbingnya. Murad II adalah sosok yang paling berpengaruh dalam kehidupannya. Murad II memberikan teladan dan pendidikan terbaik untuk Muhammad Al-Fatih, salah satunya dengan cara memilih ulama terbaik pada zamannya untuk mendidik anaknya. Gurunya yang pertama bernama Syekh Ahmad Al-Kurani seperti namanya ia mengajarkan Al-Qur'an dan kitab-kitab sejarah, karena dasar pada semuanya adalah Al-Qur'an. Ulama tersebut juga mengajarkan Al-Fatih tentang adab, ia tidak pernah membedakan antara Al-Fatih dengan anak-anak yang lain,

menegurnya dengan keras apabila melanggar syari'at Allah SWT hingga memukulnya dengan kayu apabila Muhammad tidak patuh atas perintahnya. Hanya dengan sekali pukulan saja, membuat Muhammad Al-Fatih langsung patuh dan menghormati gurunya. Hasilnya, Muhammad dapat menghafal Al-Qur'an di usia 8 tahun. Kecerdasan Muhammad Al-Fatih semakin terlihat diantara semua sultan sebelumnya (Bahrul, 2020)

Selain Syekh Ahmad Al-Kurani, Muhammad Al-Fatih juga di bimbing oleh Syekh Aaq Syamsuddin untuk membentuk mental dan akhlak seorang penakhluk. Syekh Aaq Syamsuddin mendidik Al-Fatih menggunakan metode bercerita. Syekh menceritakan tentang *bisyarah* Rasulullah mengenai penakhlukkan Konstantinopel, membuat keyakinan dan membangun jiwa ksatria pada diri Al-Fatih bahwa dirinyalah sang penakhluk yang di sebutkan Rasulullah. Ia membekali Al-Fatih dengan kisah kegagalan yang terjadi sebelumnya, dan cerita-cerita sejarah perjuangan Rasulullah dimulai dari akhlaknya, semangat jihadnya, cara berperang, cara menyelesaikan masalah, kisah-kisah para sahabat dan panglima besar dalam Islam, sampai ke hubungan Rasulullah dengan para istri dan sahabat rasul, sehingga menimbulkan rasa cinta Al-Fatih kepada Rasulullah SAW, dan meneladani akhlak Rasulullah SAW (Al-Munyawati, 2012).

Ketertarikannya pada ilmu pengetahuan terus berlanjut hingga Muhammad Al-Fatih menjadi sultan. Ia mendalami Ilmu sejarah, metode perang, politik, geografi, dan mantiq, ia mampu menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadist-hadist nabi, fiqh, ushulfiq dan ushuluddin serta mempelajari berbagai bahasa diantaranya, bahasa Turki, Persia, Arab, Prancis, Yunani, Serbia, Italia, Hebrew, dan Latin.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan *library research* dan *historis*. Jenis penelitian Kualitatif³ adalah suatu metode penelitian yang di arahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, baik itu sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. peneliti mengumpulkan data

³ Khairun, A. A., Equatora, M. A. ., Zulyadi, T. ., & Saputra, H. . (2023). Penyuluhan Body Shaming di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 5-8. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v2i1.802>

yang dibutuhkan dari buku, jurnal, skripsi dan media internet yang pembahasannya mengenai sejarah Konstantinopel, kemudian melihat cara pandang seseorang untuk mencari kebenaran melalui suatu rangkaian runtutan peristiwa yang terjadi dimasa lalu yang mana telah diketahui alur cerita secara sistematis. sebab-sebabnya, waktu, tempat dan objek yang jelas. Secara deskriptif penelitian ini akan berfokus pada peristiwa penakhlukkan Konstantinopel di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih (Nasution, 2007, 145)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih adalah ketiga, tidak ada yang menyangka Al-Fatih akan menjadi Sultan Dinasti Utsmaniyah menggantikan Murad II pasca kematian kedua kakaknya yaitu Ahmed dan Ali yang dibunuh oleh orang Turki dibawah otoriter Byzantium. Semenjak kedua kakaknya meninggal, Murad II mempersiapkan Al-Fatih untuk melanjutkan perjuangannya menegakkan kepemimpinan Islam di Konstantinopel. Pendidikan yang dijalannya memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap kepemimpinannya. Semua ilmu yang didapatkan menjadi modal untuk Muhammad Al-Fatih menegakkan Islam seluas-luasnya.

Semasa kepemimpinannya selama dua periode (1444 s.d 1446 dan 1451 s.d 1481) Sultan Muhammad Al-fatih banyak memperoleh kemenangan salah satunya menakhlukkan Konstantinopel. Sebab itu ia diberi gelar Al-Fatih artinya Sang Penakhluk. Tertulis dalam sejarah ketika menunggu proses kelahiran Muhammad Al-Fatih, Murad II menenangkan hatinya dengan membaca Al-Qur'an hingga putranya lahir dan berhenti di surah Al-Fath yang menjelaskan tentang kemenangan kaum Muslim.

2. Komunikasi Sultan Al-Fatih dengan Allah SWT

Kehadiran Muhammad Al-Fatih sebagai Sultan di Dinasti Utsmaniyah memberikan perubahan yang jauh lebih baik terhadap sistem pemerintahan dan militer agar sesuai dengan visinya yaitu menakhlukkan Konstanstantinopel. Berdasarkan pada *bisyarah* Rasulullah bahwa yang mampu menakhlukkan Konstantinopel adalah panglima terbaik dan pasukan terbaik serta keyakinan

terhadap hadist Nabi Muhammad SAW yang berarti “*Dan tidak ada amalan yang bisa mendekatkan hambaKu denganKu melebihi keaktifannya menjalankan kewajiban yang telah difardhukan. Dan senantiasa hambaKu berusaha memperdekat dirinya kepadaKu dengan melakukan yang sunnah-sunnah (Nawafil) hingga aku mencintainya.*” (HR Bukhari). Sultan membekali dirinya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT sang pemberi kemenangan dan menjalankan ibadah-ibadah *nawafil*. Sultan juga menyiapkan diri dengan berbagai ilmu seperti sejarah militer, metode-metode perang, trik-trik mekanik, seni politik dan konspirasi-konspirasi lokal maupun internasional. Dari kisah di atas dapat dikaitkan dengan teori komunikasi dalam pandangan Islam, yaitu terjalinnya hubungan antara manusia dan Allah SWT melalui ibadah (Fitrah, A. 2013).

3. Komunikasi Sultan Al-Fatih dengan Pasukan-pasukannya

Sultan membangun hubungan baik dengan anggota-anggota militer khususnya pasukan Yeniseri (Yeni Ceri: memeluk Islam). Ia membentuk pasukan khusus berjumlah 7000 orang, diantaranya terdiri dari anak laki-laki beragama kristen. Adapun fungsi komunikasi politik dari segi edukasi yang dilakukan Sultan kepada pasukan khususnya adalah dengan memberi mereka pendidikan keagamaan dan militer dari kecil. Sultan berkerjasama dengan ulama-ulama terbaik mengajari Al-Qur'an, membacakan hadist-hadist, mengingatkan kemuliaan pasukan yang dapat menakhlukkan Konstantinopel dan membentuk mental agar menjadi mujahid *fi sabilillah* serta memiliki gelar *Gazhi* (orang yang berperang dijalan Allah SWT). Sultan memberi kesempatan mereka memperoleh kehormatan sebagaimana orang beragama Islam. Pasukan ini tidak dipaksa untuk bersyahadat, namun banyak diantara mereka masuk Islam karena melihat keadilan dan kemuliaan Islam yang di terapkan di masa kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih. (Felix, Y. S., 2013, 63).

4. Komunikasi Sultan Al-Fatih dengan Para Ahli

Di tahap ini komunikasi politik yang dilakukan Sultan adalah berdiskusi dengan seluruh penasehatnya mengenai rencananya membangun benteng Rumeli Hisar di seberang benteng Anadolu Hisar yang dibangun oleh Bayazid I. Hal ini dilakukan untuk menutup pintu masuk Selat Borporus, sehingga Kota Konstantinopel terkepung dan segala bantuan dari komunitas Genoa tidak bisa

masuk. Sultan juga akan memberi *reward* kepada pekerja yang bekerja dengan baik dan *punishment* kepada pekerja yang tidak bersungguh-sungguh. Efek dari komunikasi politik yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih menciptakan semangat dan keseriusan, sehingga menjadikan benteng ini selesai di bangun dalam waktu 4 bulan pada tahun 1452.

Constantine sangat terkejut saat mengetahui rencana itu, ia segera mengirim surat ancaman dan peringatan, karena menurutnya Al-Fatih melanggar perjanjian damai. Sultan pun membalas dengan jawaban “*Wilayahmu hanya di dalam tembok perlindungan kota Konstantinopel, namun di luar tembok itu bukan wilayahmu sehingga aku bebas membangun apa saja dan kalian tidak bisa menghalangiku untuk membangun benteng ini. Perlu kalian ingat bahwa Sultan yang sekarang berbeda dengan Sultan-sultan sebelumnya, apa yang tidak bisa mereka lakukan akan aku lakukan, yang tidak mereka selesaikan akan aku selesaikan dalam waktu cepat. Kalau kalian mengirim utusan lagi kepadaku, ku pastikan mereka tidak akan kembali dalam keadaan hidup.*” Dalam komunikasi tersebut sultan menegaskan bahwa Sultan Dinasti Utsmaniyah yang sekarang bukanlah anak kecil yang bisa dibodoh-bodohi. Sekali lagi jawaban ini membuat Constantine terkejut.

Komunikasi politik selanjutnya ketika Sultan memikirkan cara melemahkan Konstantinopel dengan tembok-temboknya yang sangat kokoh tersebut. Ia sering kali bermusyawarah dengan seluruh ahli dari berbagai bidang (ahli ilmu astronomi, insinyur, ahli besi, ahli mesin, ahli senjata, panglima dan lainnya). Sampai pada akhirnya ia menemukan jawaban dengan memperkuat armada laut yaitu kapal-kapal perang dan mengadopsi teknologi baru dalam dunia militer yaitu membuat meriam berbahan besi. Seperti jawaban dari komunikasinya dengan Allah SWT selama ini, seorang teknisi yang ahli bagian perakitan senjata yaitu Ourban, datang kepadanya untuk menawarkan senjata. Kemudian terjadilah kesepakatan antara keduanya, dimana Ourban harus membuatkan senjata yang memiliki ukuran dan kekuatan lebih besar dari yang ditawarkan, dengan bayaran empat kali lipat dari permintaannya.

5. Komunikasi Sultan Al-Fatih dengan Kaisar Constantine

Akhirnya persiapan penaklukan kota Konstantinopel pun selesai di lakukan, pada tanggal 23 maret 1453 Sultan mengarahkan 250.000 pasukan untuk

berjalan dari Edirne menuju Konstantinopel. Diantara pasukan itu terdapat para ulama yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan memanjatkan do'a-do'a kepada Allah SWT. Disaat itu pula Sultan menyempatkan untuk berdiskusi dengan para ahli mengenai strategi yang paling efektif untuk menakhlukkan Konstantinopel. Saat tiba di Konstantinopel, Sultan mengutus salah satu pasukannya untuk menyampaikan pesan.

Sebagaimana komunikasi politik yang dilakukan Rasulullah SAW saat akan memerangi suatu golongan, yang artinya "*Jangan perangi manusia sebelum utus manusia pergi keperkarangannya dan sampaikan pada mereka tiga pilihan, pertama masuklah keagama Islam dan menyembah Allah SWT semata. Sesungguhnya itu lebih baik dari dunia dan seisinya dan tidak perlu memeranginya, kedua bayarlah jizyah ketundukan, atau yang ketiga diperangi sampai Allah memberi kaum Muslimin kemenangan.*" (H.R. Bukhari). Sebuah pesan mengajak untuk berdamai di ikuti oleh perjanjian-perjanjian khusus.

Kaisar Constantine membalas pesan tersebut dengan jawaban tegas "*Sungguh kami tidak akan menganut agama Islam dan kami juga tidak akan menyerahkan kota ini pada kalian*". Dengan balasan tersebut, mengisyaratkan bahwa Kaisar sudah siap untuk di perangi oleh kerajaan Utsmani.

6. Penakhlukkan Kota Konstantinopel

Komunikasi politik terakhir yang di lakukan Sultan Muhammad Al-Fatih adalah dengan melakukan berperangan. Setelah penyerangan terjadi selama dua minggu dari tanggal 6 s.d 20 april 1453, usaha mereka tidak membuahkan hasil yang baik. Sultan dan Pasukannya mengalami kekalahan di daratan dan di lautan. Dari kejadian tersebut muncullah suara-suara sumbang, terdengar berbagai kritikan dan komentar dari pihak wazir dan penasehat Sultan. Karena perbedaan persepsi ini, Sultan membuka kembali ruang untuk berdiskusi, namun tidak ada yang berani mengungkapkannya dihadapan Sultan kecuali Halil Pasha yang meminta untuk menghentikan pengepungan agar tidak ada lagi korban jiwa dan digantikan dengan upeti. Ia juga memprovokasi pasukan untuk menyalahkan Sultan dan gurunya Syaikh Aaq Syamsuddin atas kekalahan yang terjadi.

Sementara kelompok orang yang mendukung visi ini, menyatakan agar penakhlukkan tetap di lanjutkan, karena mereka datang ke Kota Konstantinopel

untuk mendapatkan kehidupan yang mulia atau mati syahid. Bagi orang yang paham akan visi dan misi besar seorang Sultan, tentu ia akan mengikuti semua arahan dan perintahnya. Kemuliaan penakhluk Konstantinopel pun telah ditanamkan sejak lama dalam diri masing-masing pemimpin dan pasukan Dinasti Utsmaniyah, sehingga memberi pengaruh pada mental-mental mereka menjadi jauh lebih kuat dan semangat.

Akhirnya peperangan pun dilanjutkan pada tanggal 21 april 1453 setelah berdiskusi panjang mengenai strategi kejutan (*Elemen of Surprise*) yang akan digunakan yaitu dengan mengangkat kapal melewati bukit galata. Sebagaimana yang di lakukan Rasulullah SAW dalam perang Khandaq, perang Uhud, Perang Badar dan lainnya. (Felix, Y. S., 2013, 170-177). Terdapat kata-kata bijak dari Sultan dalam diskusi tersebut “*Jangan katakan mustahil, jika kamu belum mencobanya, saya tau itu adalah sebuah bukit tapi seandainya pasukanku saja tidak mengira itu akan terjadi apalagi orang-orang Konstantinopel*”. Dan pasukan Utsmaniyah pun berhasil melaksanakan keputusan akhir kesepakatan tersebut, yaitu memindahkan 72 kapal melalui jalur darat dari selat Borporus menuju Teluk Tanduk Emas.

Pada tanggal 27 mei 1453 peperangan yang di pimpin Sultan Muhammad Al-Fatih ini pun mulai menunjukkan kemenangan. Sultan mengumpulkan semua petinggi militernya lalu menyampaikan beberapa arahan dan perintah. Ia memerintah seluruh pasukannya untuk beristirahat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah-ibadah yang di perintahNya. Meningkatkan kekhuyukan dalam shalat dan meminta doa kemenangan kaum Muslimin kepada Allah SWT.

Pada tanggal 28 mei 1453, seluruh ulama terjun langsung untuk mengingatkan kembali para pasukan tentang kemuliaan-kemuliaan jihad *fi sabilillah* dan kisah Abu Ayyub Al-Anshari.

7. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih.

Pada tanggal 20 jumadil ula 857 H/29 mei 1453, Sultan dan seluruh pasukannya melakukan shalat tahajjud berjamaah keudian Sultan menyampaikan khutbah yang berisi “*seandainya penakhlukan kota konstantinopel sukses, sabda Rasul telah menjadi kenyataan dan salah satu mukjizatnya kelak akan terbukti*”.

Maka kita akan mendapatkan bagian dari janji hadist ini yaitu kemuliaan dan penghargaan. Sebab itu sampaikanlah kepada seluruh pasukan kemenangan besar yang segera akan kita capai menambah kemuliaan dan ketinggian Islam. Oleh karena itu, wajib bagi setiap pasukan memposisikan syari'at di depan matanya. Dan jangan sampai ada yang bermaksiat, karena Allah SWT tidak akan memberi kemenangan kepada orang-orang yang bermaksiat. Jangan mengganggu tempat-tempat ibadah, jangan membunuh para wanita dan pendeta. Biarkanlah mereka yang tidak ikut berperang". Akhirnya peperangan pun di menangkan oleh Kaum Muslimin.

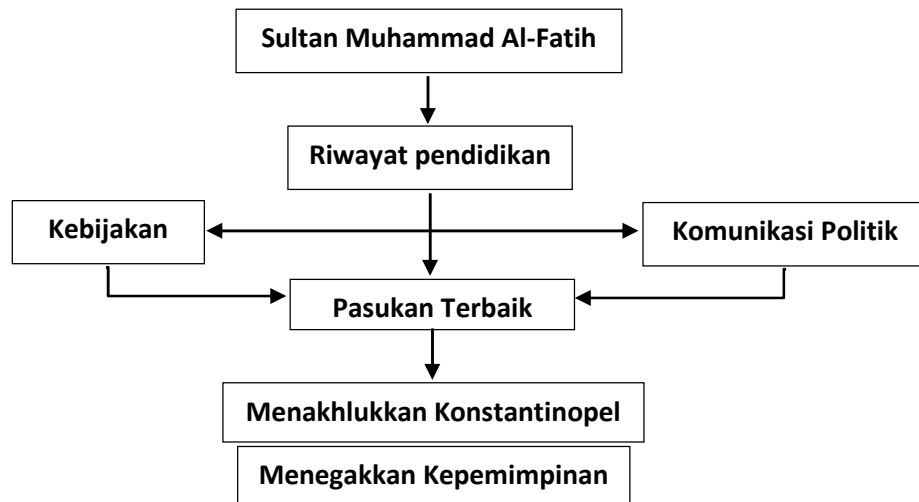
Setelah sukses menakhlukkan kota Konstantinopel dengan segala strategi komunikasi politiknya, Sultan melakukan beberapa kebijakan diantaranya adalah :

- a) Mengubah Gereja Aya Sophia menjadi masjid,
- b) Memerintah rakyatnya dengan sangat adil
- c) Mengubah pandang kaum Kristen terhadap Islam

Membebaskan orang-orang Kristen dan Yahudi dengan perlakuan yang adil dan memberi kebebasan bagi mereka untuk melakukan ibadah di tempat-tempat ibadah. Namun, tetap harus membayar *jizyah* sesuai dengan hukum syari'at Islam. Melihat kemuliaan akhlak pemimpin dan kaum Muslimin yang penuh toleransi beberapa diantara mereka pun menyatakan ke Islamannya (Al-Munyawi, 2012).

- d) Sultan membagi harta dari hasil rampasan perang secara adil,
- e) Menerapkan hukum syari'at Islam secara rinci dalam segala bidang baik dalam pemerintahan, militer, kesehatan, pendidikan, seni, budaya, perdagangan sampai ke hukum-hukum sipil.
- f) Memindahkan ibukota Utsmani ke Konstantinopel
- g) Mengubah nama Konstantinopel menjadi Islambul (Ibukota Islam).
- h) Membangun masjid di makan Abu Ayyub Al-Anshari sebagai penghormatan
- i) Sultan memperindah setiap fasilitas di dalam kota Konstantinopel
- j) Mendirikan sekolah-sekolah
- k) Meningkatkan pertahanan pada angkatan laut dan darat hingga menjadi pasukan terbaik di dunia.

Berikut adalah kerangka konseptual Komunikasi Politik Muhammad Al-Fatih :



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

D. Pembahasan

Al-Fatih mengintegrasikan spirit dan nilai Islam dalam ketiga fungsi komunikasi politik yang dilakukannya. Pada fungsi informasi, semua informasi politik yang disampaikan selalu dikaitkan dengan ajaran Islam terutama hadis Rasulullah tentang penaklukan Konstantinopel. Pada fungsi edukasi, selain mempersiapkan pendidikan Islam untuk pasukan sebelum berperang, Al-Fatih juga mempersiapkan banyak ulama dalam perjalanan penaklukan Konstantinopel. Para Ulama berperan memperkuat spirit keislaman dan memimpin berbagai ibadah wajib dan sunnah. Amalan dan keyakinan Al-Fatih atas pertolongan Allah, diterapkan juga dalam jama'ah pasukan. Sehingga sholat sunat hajat kerap dilakukan sebelum pertempuran fisik dengan pasukan Konstantinopel. Fungsi komunikasi politik yang ketiga yaitu instruksi dilakukan secara tegas oleh Al-Fatih setelah bermusyawarah dengan para ulama, pakar dan bermunajat pada Allah. Fungsi instruksi dalam komunikasi politik Al-Fatih yang tegas dan mengandung keyakinan, menjadi pendorong penting yang mampu menggerakkan pasukan Islam untuk melakukan perintahnya. Termasuk perintah yang untuk sebagian orang dianggap mustahil, seperti memindahkan kapal melalui jalan darat yang melintasi bukit.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai komunikasi politik Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menakhlukkan kota Konstantinopel, peneliti menyimpulkan bahwa Sultan menggunakan bahasa dengan baik dan tepat dalam menyampaikan suatu ide pikiran yang telah di pikirkan dan direncanakan, baik dalam bentuk informasi, edukasi maupun instruksi. Adapun ide itu, kemudian berubah menjadi visi dan misi yang besar saat menjadi pemimpin di kerajaan Utsmani yaitu dengan menakhlukkan Konstantinopel. Sultan selalu memastikan bahwa seluruh pimpinan dan pasukannya memahami dengan jelas visi dan misi kepemimpinannya, serta keuntungan dan konsekuensi dalam penakhlukan ini. Kemudian Sultan juga melakukan pembaharuan terhadap sistem pemerintahan berlandaskan pada syari'at Islam, menegakkan kepemimpinan Islam, menjunjung tinggi keadilan dan nilai moral, serta memberi kebebasan bagi kaum Kristen dan Yahudi dalam beribadah dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Sultan selalu membuka ruang berdiskusi, baik itu dari kalangan kaum Muslim maupun kaum Kristen, sehingga dengan cara ini Sultan mendapatkan suatu keputusan yang sudah di setuju oleh semua pihak untuk dijalankan. Penting bagi Sultan melakukan musyawarah ini, agar dapat membentuk mental dan semangat membuktikan *bisyyarah* Rasulullah SAW, berjihad *fi sabilillah* dan mendapatkan gelar *ghazi*. Melalui kebijakan-kebijakan inilah akhirnya Sultan mampu menumbuhkan keyakinan yang kuat pada diri mereka.

Daftar Pustaka

Buku

- Al-Munyawī, S. R. 2012. *Muhammad Al-Fatih, Penakhluk Konstantinopel*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi politik; Paradigma teori Aplikasi strategi dan komunikasi politik Indonesia*; Jakarta Balai Pustaka.
- Crowley, Roger. 2011. *1453 Detik-detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet.
- Felix, Y, Siauw. 2013. *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta Utara: Alfatih Press.
- Nasution, S. 2007. *Metode Research: penelitian ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyidah, Dkk. (2009). *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*. Banda Aceh, Bandar Publishing
- Syarbaini, S., dkk. 2021. *Teori, Media dan Strategi Komunikasi Politik*, Jakarta: Universitas Esa Unggul.

Jurnal & Skripsi

- Azmi, M. 2018. *Spiritual Practices of Sultan Muhammad Al-Fatih as an Islamic-Based Development (Ibd) Actor*. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 8(5).
- Fitrah, A. 2013. *Demokrasi dan Komunikasi Politik Rasulullah*. Vol. 4, No. 7, 2013.

Isniyunisyafna, & Isfiantie, Dea Sarah. 2019. *Strategi Komunikasi Internal dalam Menumbuhkan Loyalitas Karyawan PT Prudential Life Assurance (Studi Deskriptif Pada Pru Eternity Kota Cilegon)*. Vol. 7, No. 1, 2019.

Khairun, A. A., Equatora, M. A. ., Zulyadi, T. ., & Saputra, H. . (2023). Penyuluhan Body Shaming di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. Indonesian Journal of Community Services, 2(1), 5-8.
<https://doi.org/10.47540/ijcs.v2i1.802>

Muarrief, R. 2022. *Komunikasi Politik Sultanah Safiatuddin Aceh*. Vol. 5, No. 2, 2022

Rahmat, M. (2022). KOMUNIKASI POLITIK SULTANAH SAFIATUDDIN ACEH. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 5(2), 1-13.

Risnayanti, dkk. 2022. *Strategi Sultan Muhammad II Al-Fatih dalam Penakhlukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M*, Vol. 1, No. 1, November 2022.